

Kebijakan Pendidikan untuk Mengatasi Reproduksi Bullying di Sekolah

Oleh: Ariefa Efianingrum, Farida Hanum, Shely Cathrin

ABSTRAK

Pendidikan di sekolah yang diharapkan memberikan layanan untuk pengembangan aspek pengetahuan, penyemaian nilai-nilai karakter, dan kompetensi siswa tak luput dari berbagai persoalan. Permasalahan karakter siswa masih terjadi antara lain kekerasan seperti tawuran, *klithih*, dan *bullying* di sekolah. Persoalan *bullying* di Indonesia menunjukkan peningkatan, terutama angka kasus *bullying* oleh siswa di berbagai jenjang pendidikan. Jika tidak diatasi secara serius, problematika tersebut dapat meluas dan berpotensi menimbulkan bencana sosial. Bencana sosial seperti konflik, kekerasan, dan kerusuhan sosial dalam masyarakat merupakan salah satu issue dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang perlu diantisipasi karena mengganggu keharmonisan dalam interaksi sosial dan mempengaruhi kesejahteraan warga. Dalam konteks sekolah, potensi-potensi yang mengarah pada disintegrasi atau perpecahan perlu menjadi perhatian bersama, antara lain kekerasan dan *bullying*. Berbagai kesepakatan global dan kebijakan telah diinisiasi oleh banyak pihak. Kebijakan nasional pada level makro akan efektif jika terdapat proses interpretasi kebijakan pendidikan dalam konteks mezo/daerah, maupun implementasi dalam konteks mikro/sekolah. Penelitian ini urgen dilakukan melalui kolaborasi dosen dan mahasiswa dari Program Studi Kebijakan Pendidikan yang telah menerapkan MBKM melalui kegiatan perkuliahan maupun kegiatan belajar luar kampus untuk mengembangkan kompetensi sebagai peneliti pendidikan, analisis kebijakan pendidikan, dan praktisi di berbagai lembaga advokasi pendidikan. Penelitian ini sejalan dengan Gerakan Dosen/Profesor masuk sekolah.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan menggunakan 4 D *Models* dari Thiagarajan, yang meliputi tahap *Define, Design, Develop, dan Disseminate*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (*mix methods*) sesuai dengan target penelitian pada setiap tahapan. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP di Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Yogyakarta. Teknik sampling dalam penelitian ini mengacu pada tabel Morgan and Krejcie, dengan sampel penelitian sekitar 1000 responden siswa yang berasal dari SMP di Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Yogyakarta. Kuesioner diadopsi dan diadaptasi dari instrumen yang dikembangkan oleh tim peneliti Siti Irene Astuti, dkk dari Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, dan dimodifikasi sesuai dengan tujuan penelitian. Data kuantitatif dikumpulkan dengan survei melalui *google form*. Adapun variabel yang dikaji adalah fenomena *bullying* dan keragaman latar belakang siswa. Aspek variabel *bullying* meliputi: intensitas, bentuk, pelaku, korban, dan intervensi digali secara kuantitatif. Sedangkan penyebab, dampak, dan solusi digali secara kualitatif. Variabel identitas siswa tergambar dari aspek keragaman berikut: usia, gender, agama, status sosial ekonomi, dan budaya. Selanjutnya, data kuantitatif dianalisis dengan teknik statistik deskriptif untuk mengetahui perbedaan aspek-aspek *bullying*. Untuk menggali informasi mengenai *bullying* secara lebih mendalam, dilakukan FGD dan wawancara dengan siswa, guru, serta Kepala Sekolah.

Hasil penelitian ini adalah: Fenomena *bullying* masih terjadi dengan beragam bentuk dan variasi. Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa menurut korban *bully* siswa SMP di Yogyakarta bentuk *bully* yang diterima selama di-*bully* terbanyak pada bentuk *bully* secara psikis atau sebesar 40%, secara verbal sebesar 37%, secara fisik sebesar 36%, secara seksual sebesar 31%, *bully* secara *cyber* sebesar 30%, secara sosial-budaya sebesar 28% dan terakhir menurut korban, bentuk *bully* yang dialami selama di-*bully* adalah bentuk *bully* secara ekonomi (sebesar 24%). Ini menjelaskan bahwa *trend* bentuk *bully* yang terjadi dan dialami korban tingkat sekolah menengah pertama di Yogyakarta adalah kecenderungan dalam bentuk psikis, verbal fisik, seksual, *cyber*, sosial-budaya dan dalam bentuk ekonomi.

Sedangkan menurut pelaku tindak *bully*, bentuk *bully* yang dilakukan terhadap korban adalah paling sering dalam bentuk fisik sebesar 30%, bentuk verbal sebesar 29,4%, bentuk psikis sebesar 29,2%, *bully* secara seksual sebesar 26,3%, secara *cyber* sebesar 26,2%, secara ekonomi sebesar 26,2% dan terakhir secara sosial-budaya sebesar 26%. *Trend* bentuk *bully* di kalangan pelaku siswa SMP di Yogyakarta ada pada bentuk fisik, verbal, psikis, seksual, *cyber*, ekonomi dan terakhir sosial-budaya. Intervensi sekolah dalam menghadapi fenomena *bully* tingkat sekolah menengah pertama di Yogyakarta menyebutkan bahwa intervensi yang sering dilakukan oleh sekolah khususnya guru adalah sekolah berupaya menghentikan *bully* yaitu sebesar 69%, guru memberi teguran pada pelaku sebesar 64%, guru memberi bantuan pada korban sebesar 61% dan yang jarang dilakukan sekolah dalam menangani fenomena *bully* adalah dukungan guru terhadap korban hanya sebesar 57%. Hal ini menjelaskan bahwa intervensi selama ini yang dilakukan sekolah khususnya guru masih kurang dalam hal pemberian dukungan terhadap korban, teguran pada pelaku, bantuan pada korban dan upaya menghentikan masih kurang dan masih rendah.

Program inovatif sekolah dalam mengurangi perundungan diimplementasikan sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumberdaya di sekolah masing-masing. Pendekatan yang digunakan dalam mengurangi perundungan dapat dikategorikan ke dalam: a) program individual melalui konseling, b) pendampingan kolektif melalui pembinaan karakter untuk mengembangkan *soft skill* dan *hard skill*, c) peraturan tata tertib dan kontrol sosial, dan d) kemitraan sekolah dengan institusi eksternal. Program inovatif tersebut dapat dikategorisasikan sebagai: a) program inovatif sebagai hasil interpretasi kebijakan pendidikan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun Dinas Pendidikan, serta b) program inovatif berdasarkan inisiatif sekolah. Program inovatif sekolah tersebut dikontribusikan untuk mencegah dan mengurangi perundungan dalam konteks sekolah Yogyakarta. Sekolah dengan demikian, bukan semata-mata menjadi pelaksana kebijakan di tingkat mezo yang mengacu pada instruksi Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olah Raga Kota Yogyakarta, melainkan juga menjadi inisiator kebijakan pada level mikro di sekolah. Strategi kebijakan pendidikan yang bersifat *top down* dan *bottom up* tersebut perlu berfokus pada pengembangan komunikasi efektif dan pemanfaatan waktu luang secara kreatif sehingga pengurangan perundungan dapat terwujud.

Kata Kunci: kebijakan, pendidikan, reproduksi bullying, sekolah